

Teologi Meja Makan: Menghidupi Semangat *Slametan* sebagai Wujud Diakonia Inklusif

Maria Partiyatun¹, Martina Novalina²
^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
Correspondence: martina@sttekumene.ac.id

Abstract. Local church diakonia often falls into an exclusive charitable paradigm that concentrates resources on internal celebrations, thereby losing its transformative power amid poverty and fragile interfaith relations in Indonesia. This article aims to formulate an inclusive diaconal praxis model by reconstructing the *slametan* tradition through the Table Fellowship Theology framework. Using qualitative library research and a cultural hermeneutics approach, the study dialogues *slametan* philosophy with the concept of Jesus' table fellowship. Findings indicate that *slametan* can be reconstructed as relational diakonia aligned with Christ's open commensality. Nevertheless, the church must critically engage *slametan*'s internal tensions, namely the conflict between its egalitarian potential and the implicit hierarchical structures it preserves, including gender role segregation and social stratification. Through a critical dialectic animated by the impulse of boundary-crossing theology, the church can deconstruct ecclesiological, sociological, and religious barriers, offering a genuinely inclusive feast for the marginalized. Practically, this article recommends restructuring internal celebration budgets into interfaith solidarity funds and transforming the dining table into a public hospitality space free from proselytization agendas.

Abstrak. Pelayanan diakonia jemaat lokal kerap terjebak dalam paradigma karitatif eksklusif yang memusatkan sumber daya pada perayaan internal, sehingga kehilangan daya transformatifnya di tengah kemiskinan dan kerentanan relasi sosial lintas iman di Indonesia. Artikel ini bertujuan merumuskan model praksis diakonia inklusif dengan merekonstruksi tradisi *slametan* melalui kerangka teologi meja makan. Menggunakan metode kualitatif studi pustaka dan pendekatan hermeneutika budaya, kajian ini mendialogkan filosofi Slametan dengan konsep table fellowship Yesus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *slametan* dapat direkonstruksi sebagai manifestasi diakonia relasional yang selaras dengan perjamuan Kristus. Namun demikian, gereja perlu bersikap kritis terhadap tegangan internal *slametan*, yakni antara potensi egalitariasinya dan struktur hierarkis implisit yang masih dilestarikan, seperti segregasi peran gender dan perbedaan status sosial. Melalui dialektika kritis yang dijiwai oleh impuls teologi lintas batas, gereja dapat mendekonstruksi sekat eklesiologis, sosiologis, dan religius, serta menghadirkan perjamuan yang benar-benar inklusif bagi kaum marjinal. Secara praktis, artikel ini merekomendasikan restrukturisasi anggaran syukuran internal menjadi dana solidaritas lintas iman, serta transformasi meja makan menjadi ruang hospitalitas publik yang bebas dari agenda proselitisme.

Keywords: boundary-crossing theology, cultural hermeneutics, inclusive diakonia, *slametan*, table fellowship theology, diakonia inklusif, hermeneutika budaya, teologi lintas batas, teologi meja makan

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v10i1.596>



PENDAHULUAN

Berdasarkan rilis data Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2025, tingkat kemiskinan di Indonesia masih berada pada angka 8,25%, sekitar 23,36 juta jiwa, sementara Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) 2025 mencatat skor 77,89.¹ Data makro ini bukan sekadar statistik, melainkan panggilan bagi gereja untuk menjembatani kesenjangan antara tantangan nasional dan realitas akar rumput. Di tengah urgensi kemiskinan dan kebutuhan untuk merawat kerukunan, gereja seharusnya hadir untuk mewujudkan keselamatan yang membumi. Namun, di lapangan, terdapat paradoks yang tajam: saat masyarakat bergumul dengan ketimpangan ekonomi dan kerentanan relasi sosial, pelayanan diakonia jemaat lokal justru sering tereduksi menjadi kegiatan internal yang eksklusif. Anggaran yang seharusnya menjadi modal pemberdayaan bagi warga di luar tembok gereja justru lebih banyak terserap untuk perayaan internal yang konsumtif. Kondisi ini menunjukkan bahwa gereja sedang mengalami krisis artikulasi: memiliki visi *shalom* secara teologis, namun gagal mengimplementasikannya dalam praksis diakonia meja makan yang mampu merespons kemiskinan dan segregasi secara nyata.

Diskursus mengenai pentingnya gereja keluar dari eksklusivitas ini telah banyak dibahas dalam misiologi kontemporer. Eleven Sihotang menegaskan bahwa diakonia harus bersifat transformatif, menyentuh akar permasalahan sosial di luar tembok gereja.² Lebih lanjut, Simanjuntak dan Novalina menekankan perlunya jemaat menghidupi nilai *shalom* (damai sejahtera) melalui partisipasi sosial.³ Kebudayaan lokal harus diinkulturasikan sebagai media pelayanan sosial. Di lingkungan budaya Jawa, praktik *slametan* diakui sebagai ritus yang menjembatani harmoni sosial. Penelitian Oniaman Buulolo dkk. Menyoroti perlunya kontekstualisasi teologis terhadap ritus ini agar esensi kepedulian dapat disampaikan tanpa menghilangkan identitas komunal.⁴

Penting untuk dicatat bahwa rekonstruksi *slametan* dalam artikel ini merupakan model kontekstual yang spesifik pada budaya Jawa. Bagi Gereja-gereja lokal di luar Jawa atau dengan latar belakang budaya non-Jawa, model teologi meja makan ini tidak harus secara harfiah mengadopsi ritus *slametan*. Sebaliknya, Gereja-gereja tersebut dapat mengadaptasi model ini dengan mengidentifikasi kearifan lokal atau tradisi perjamuan setempat yang memiliki fungsi serupa sebagai medium perekat sosial dan hospitalitas, lalu merekonstruksinya sebagai bentuk diakonia yang inklusif sesuai dengan konteks budaya masing-masing.

Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*). Mayoritas literatur masih menempatkan *slametan* sebatas instrumen pencipta kerukunan pasif atau sarana penginjilan kultural. Belum banyak literatur teologi praktis yang merekonstruksi filosofi '*slametan*', yakni permohonan keselamatan komunal dan pendistribusian berkat, sebagai model diakonia yang aktif. Mengisi kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan *slametan* sebagai praktik diakonia inklusif melalui konsep teologi meja makan.

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia, "Persentase Penduduk Miskin September 2025 turun menjadi 8,25 persen.," February 5, 2026, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2536/persentase-penduduk-miskin-september-2025-turun--menjadi-8-25-persen-.html>; Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, "Indeks Kerukunan Umat Beragama Naik, Tertinggi Dalam 11 Tahun.," Desember 2025, <https://uinjkt.ac.id/id/indeks-kerukunan-umat-beragama-naik-tertinggi-dalam-11-tahun>.

² Sihotang Eleven, "Misi Dan Diakonia Dalam Gereja," *Jurnal Diakonia* 1, No. 2 (2021): 64–74, <https://doi.org/10.55199/jd.v1i2>.

³ Eddy Simanjuntak and Martina Novalina, "Politik dan *Shalom*: Partisipasi Politik Umat Kristiani dalam Mengimplementasikan *Shalom* di Indonesia," *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2025): 74–82, <https://doi.org/10.52220/magnum.v7i1.496>.

⁴ Oniaman Buulolo, Linda Dewi Terserani Lase, and Moralman Gulo, "Kontekstualisasi Pemberitaan Injil terhadap Budaya Slametan Suku Jawa di Desa Bades Jawa: The Contextualization of Gospel Preaching on the Javanese Slametan Culture in Bades Village, East Java," *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 8, no. 1 (2023): 16–33, <https://doi.org/10.56942/ejit.v8i1.98>.

Artikel ini bertujuan merumuskan model pelayanan yang praktis bagi jemaat lokal dalam mengubah meja makan perayaan internal gereja menjadi ruang distribusi keadilan, perjumpaan lintas agama, dan pelayanan bagi masyarakat yang majemuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk menelusuri secara mendalam hubungan antara ajaran teologi Kristen dan praktik budaya lokal. Data utama diambil dari berbagai literatur *peer-reviewed* terbaru yang membahas teologi kontekstual, misiologi, dan etika Kristen, serta dari teks Alkitab yang berkaitan dengan pelayanan diakonia, yaitu pelayanan kasih gereja kepada sesama. Analisis data dikembangkan melalui pendekatan hermeneutika budaya, yaitu cara memahami makna teks dan praktik budaya dengan memperhatikan konteks sosial serta nilai yang melingkupinya. Langkah analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, menguraikan teks historis dan biblis tentang persekutuan makan bersama, yang dalam tradisi Kristen dipahami sebagai praktik kebersamaan, kesetaraan, dan penerimaan. Kedua, mengidentifikasi serta menelaah makna filosofis *Slametan* dalam pandangan hidup orang Jawa, yang menekankan harmoni, kebersamaan, dan relasi sosial. Ketiga, mempertemukan kedua temuan tersebut melalui sudut pandang misiologi, yaitu ilmu tentang pengutusan dan tugas gereja di dunia, serta etika Kristen yang berbicara tentang tindakan yang benar dan adil dalam terang iman. Melalui proses ini, tradisi *Slametan* dipahami kembali secara kritis sebagai model praktik teologi diakonia yang nyata, inklusif, terbuka bagi semua, dan hadir secara konkret dalam kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN

Teologi Meja Makan: Misi, Kesetaraan, dan Solidaritas Komunal

Dalam konteks dunia Mediterania dan tradisi Yahudi abad pertama, meja makan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga menjadi institusi sosial yang diatur secara ketat.⁵ Kajian historis Perjanjian Baru menunjukkan bahwa pola perjamuan pada masa itu dikendalikan oleh apa yang disebut sebagai *politics of purity*, yaitu sistem yang mengatur relasi sosial berdasarkan standar kemurnian ritual. Marcus J. Borg dalam *Golgonooza* menjelaskan bahwa dalam sistem ini, masyarakat terbagi berdasarkan kelas ekonomi dan tingkat kesucian. Orang yang dianggap benar tidak makan bersama mereka yang dipandang berdosa, dan kelompok kaya menjaga jarak dari kaum miskin.⁶ Sejalan dengan itu, Craig L. Blomberg menunjukkan bahwa interaksi di meja makan dibatasi oleh kekhawatiran akan kenajisan ritual. Meja makan menjadi ruang yang mencerminkan batas sosial yang tegas. Pola pemisahan di meja makan pada akhirnya merefleksikan segregasi yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat.⁷

Di tengah kuatnya sistem hierarki sosial saat itu, Yesus menghadirkan tindakan yang bersifat radikal, baik secara sosial maupun teologis, melalui praktik *open commensality* atau perjamuan terbuka. Secara konsisten, makan bersama pemungut cukai, pelacur, dan kelompok yang tersisih (Mat. 9:10–13; Luk. 15:1–2). Tindakan ini bukan sekadar bentuk keramahan sosial, melainkan pernyataan yang menggugat batas-batas yang berlaku.

Billiam Heriono and Rudi Candara menafsirkan praktik perjamuan sebagai tindakan eskatologis, yaitu tindakan yang menghadirkan realitas akhir zaman ke dalam masa kini. Yesus, me-

⁵ Marcus J. Borg, *Meeting Jesus Again for the First Time: The Historical Jesus & the Heart of Contemporary Faith* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1994), 46–49.

⁶ Golgonooza, "Jesus and the Politics of Compassion," *Thehumandivinedotorg*, January 24, 2016, <https://thehumandivine.org/2016/01/24/jesus-and-the-politics-of-compassion/>.

⁷ Craig L. Blomberg, *Contagious Holiness: Jesus' Meals with Sinners*, 1st ed, with D. A. Carson, *New Studies in Biblical Theology Series*, v. 19 (Westmont: InterVarsity Press, 2005).

lalui perjamuan itu, sedang mewujudkan Perjamuan Mesianis, yakni gambaran keselamatan Allah yang terbuka dan tanpa syarat bagi mereka yang selama ini tersingkir.⁸ Pandangan ini sejalan dengan David J. Bosch yang melihat perjamuan Yesus sebagai titik balik dalam misi. Misi tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan merangkul dan mentransformasi seluruh tatanan sosial.⁹ Kehadiran Yesus tidak menjadi “tercemar” oleh mereka yang dianggap tidak suci. Sebaliknya, Ia justru menghadirkan kekudusan dan kasih karunia yang memulihkan kehidupan mereka.

Kajian teologi diakonia oleh Erica Meijers menawarkan dasar teologis bahwa *table fellowship* atau persekutuan makan bersama merupakan bentuk fundamental diakonia yang menyentuh seluruh aspek kehidupan. Dalam perspektif ini, persekutuan meja makan dirumuskan dalam empat pilar utama. Pertama, terjadi pergeseran paradigma dari diakonia yang bersifat transaksional (*service*) menuju diakonia yang bersifat relasional (*sharing*). Meijers menekankan bahwa duduk bersama di satu meja meruntuhkan pola hierarkis antara “pemberi” dan “penerima”, sehingga pelayanan tidak lagi dilakukan dari atas ke bawah melainkan dalam relasi yang setara. Kedua, meja makan berfungsi sebagai ruang dekonstruksi terhadap eksklusivitas keagamaan; ia menjadi jembatan yang menghubungkan gereja dengan masyarakat lintas iman dan filosofi di ruang publik. Ketiga, praktik ini merupakan bentuk pemulihan martabat kemanusiaan. Mengundang kelompok rentan ke meja makan bukan sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan pengakuan atas nilai dan posisi mereka sebagai manusia yang bermartabat di tengah masyarakat. Keempat, terjadi penyatuan yang tak terpisahkan antara *koinonia* (persekutuan) dan *diakonia* (pelayanan). Bagi Meijers, diakonia yang berakar pada persekutuan meja makan, sebagaimana teladan Yesus, menjadikan pelayanan sosial sebagai tindakan sakramental yang nyata dalam memperjuangkan keadilan dan solidaritas sosial.¹⁰

Visi perjamuan yang ditunjukkan Yesus kemudian dilanjutkan oleh jemaat mula-mula sebagai praktik hidup bersama yang berdampak sosial yang nyata. John Howard Yoder menegaskan bahwa tindakan “memecah roti” dalam gereja perdana bukan hanya ritual ibadah, melainkan juga merupakan peristiwa sosial dan ekonomi. Dalam praktik itu, makanan dibagikan secara langsung sehingga ketimpangan di antara jemaat dapat diatasi.¹¹ Dalam konteks masyarakat majemuk saat ini, pemahaman ini mendorong gereja untuk meninjau kembali makna perjamuan sebagai tindakan kepedulian. Perjamuan Tuhan tidak boleh berhenti pada simbol. Perjamuan itu seharusnya mengingatkan mereka yang menderita. Roti yang dipecah di meja perjamuan perlu terhubung dengan upaya menghadirkan keadilan sosial bagi mereka yang kurang beruntung. Perjamuan, dalam arti ini, menjadi panggilan etis. Gereja diajak keluar dari batas-batas eksklusifnya dan menjadikan diakonia, yaitu pelayanan kasih yang menghadirkan keadilan dan pemulihan, sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari umat percaya.

Slametan dan Imperatif Teologi Lintas Batas

Dalam kosmologi dan struktur sosial masyarakat Jawa, *slametan* melampaui sekadar ritus keagamaan komunal. Clifford Geertz, dalam kajian etnografinya yang monumental, *The Religion of Java*, menegaskan bahwa *Slametan* adalah ritus inti (*core ritual*) yang menjadi perekat seluruh varian kehidupan religius Jawa dan berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang melampaui sekat-sekat perbedaan keyakinan.¹² Pada dimensi kosmologisnya, *slametan* merupakan ekspresi

⁸ Billiam Heriono and Rudi Candara, “Restoring the Eschatological Identity of the Church through Word and Sacrament as the Basis for Establishing Church Spirituality,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 2 (2023): 321–334, <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i2.583>.

⁹ David Jacobus Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 20. anniversary ed, American Society of Missiology Series 16 (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 156.

¹⁰ John Howard Yoder, *The Politics of Jesus: Vicit Agnus Noster*, 2nd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 68–75.

¹¹ Yoder.

¹² Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 11–15.

konkret dari filsafat *memayu hayuning bawana*; sebuah imperatif moral Jawa untuk senantiasa menjaga, memperindah, dan melestarikan harmoni kosmis dan sosial dalam kehidupan bersama.¹³ Dalam praktiknya, *slametan* berfungsi sebagai *leveling mechanism* yang efektif di tingkat akar rumput: hierarki patronase ditanggalkan demi kesetaraan di atas tikar yang sama, menjadikannya, dalam rumusan Andrew Beatty, sebuah ritual yang bersifat *multivocal*, yakni mampu mengakomodasi perbedaan tanpa memaksakan keseragaman makna.¹⁴

Namun, di balik potensi egaliternya, kajian kritis terhadap *slametan* riil menunjukkan adanya tegangan internal yang perlu dihadapi secara jujur. Dalam praktik tradisional, perempuan kerap menempati peran ganda yang paradoksal: mereka menjadi motor penggerak utama ritual melalui kerja *rewang* (gotong royong memasak), namun sekaligus tersingkir dari ruang ritual formal yang didominasi laki-laki.¹⁵ Pembedaan posisi duduk berdasarkan status sosial juga kerap dipelihara secara implisit, sehingga memperlihatkan bahwa '*slametan*' tidak sepenuhnya terlepas dari struktur hierarkis masyarakat.¹⁶ Suripatty dan Takaliuang mencatat bahwa, pada praktiknya, *slametan* justru menjadi arena di mana berbagai kepentingan sosial, termasuk relasi kekuasaan, dinegosiasikan secara diam-diam di bawah permukaan harmoni yang tampak.¹⁷ Oleh karena itu, jika didialogkan dengan *table fellowship* Yesus, gereja tidak boleh mengidealisasi ritus ini. Sebaliknya, gereja harus menatapnya sebagai arena dinamis yang menyimpan ketegangan antara potensi egalitarianisme dan pelestarian hierarki yang perlu didekonstruksi.

Di sinilah impuls teologi lintas batas menjadi relevan secara misiologis. Jika teologi meja makan adalah paradigma yang mendefinisikan meja perjamuan sebagai ruang perjumpaan yang inklusif, maka teologi lintas batas adalah daya dorong yang menuntut agar paradigma tersebut memancar dari kenyamanan ritual internal dalam gereja. Teologi ini berakar pada momen inkarnasionis yang paling fundamental: peristiwa ketika Allah sendiri melampaui batas ilahi-manusiawi untuk hadir di tengah realitas dunia yang rapuh dan penuh ketidakadilan. Bosch menegaskan bahwa inkarnasi tidak dapat dipisahkan dari misi; misi Allah dalam Yesus adalah misi penyeberangan batas (*crossing frontiers*) yang meruntuhkan tembok pemisah antara yang kudus dan yang dianggap najis, antara yang kaya dan yang miskin, serta antara yang dalam dan yang terpinggirkan.¹⁸ Dengan menjadikan inkarnasi sebagai akar teologis, gereja menemukan mandat yang tak dapat dielakkan untuk bergerak ke luar.

Melalui perspektif misiologis ini, gereja dipanggil untuk melampaui tiga sekat fundamental. Pertama, sekat eklesiologis, yaitu transformasi dari institusi yang mengisolasi diri menjadi komunitas yang terbuka bagi ruang publik. Gereja yang terjebak dalam eksklusivitas institusionalnya kehilangan fungsi kenabian dan pelayanannya bagi dunia.

¹³ Fuad Noorzeha and Lasiyo, "Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2023): 109–122, <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2986>, bdk: Frans Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1987), 135–138.

¹⁴ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 28–35.

¹⁵ Nining Winarsih, "Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Perempuan Jawa di Era Modernitas," *Biokultur* 12, no. 1 (2023): 21–36, <https://doi.org/10.20473/bk.v12i1.45720>.

¹⁶ Pande Made Kutaneegara, "Slametan: Antara Harmoni dan Ketimpangan Kultural Masyarakat Pedesaan Jawa," dalam *Prosiding PSBPS* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), <https://psbps.ums.ac.id/slametan-antara-harmoni-dan-ketimpangan-kultural-masyarakat-pedesaan-jawa/>.

¹⁷ Legia Suripatty dan Jammes Junaedy Takaliuang, "Persahabatan Inkarnatif dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat pada Acara Slametan," *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.52157/me.v11i2.193>.

¹⁸ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 20th anniversary ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 512–519; bdk. Izak J.J. Spangenberg, "Mission as 'Crossing Frontiers'? A New Mission Theological Reflection on the Mission Concept of David Bosch," *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2834>.

Kedua, sekat sosiologis, yaitu mendekonstruksi hierarki patron-klien yang merendahkan martabat penerima menjadi praktik berbagi yang setara. Meijers menegaskan bahwa pergeseran dari *service* (pelayanan satu arah) menuju *sharing* (berbagi dalam relasi setara) merupakan inti diakonia yang bersumber pada *table fellowship* Yesus.¹⁹ Dekonstruksi hierarki ini bukan hanya agenda etis, melainkan tindakan teologis yang memulihkan gambar Allah (*imago Dei*) dalam diri setiap manusia yang terdegradasi oleh sistem.

Ketiga, sekat religious, yaitu menawarkan hospitalitas bagi sesama lintas iman murni atas dasar solidaritas kemanusiaan, tanpa agenda proselitisme yang bersifat transaksional. Bevans mengingatkan bahwa gereja yang berteologi secara kontekstual tidak menjadikan kebudayaan dan keragaman sebagai ancaman, melainkan sebagai medium bagi kasih Allah untuk terus berinkarnasi dalam kehidupan nyata.²⁰ Dalam konteks ini, hospitalitas lintas iman bukan pengkhianatan terhadap identitas Kristiani, melainkan justru ekspresi autentik dari identitas Kristiani.

Tanpa impuls lintas batas ini, *Slametan* yang direkonstruksi pun berisiko tereduksi menjadi ritualisasi harmoni yang kosong, indah secara simbolik tetapi mandul secara transformatif. Sebaliknya, ketika semangat lintas batas mengalir rekonstruksi *Slametan*, meja makan berubah menjadi jembatan yang meruntuhkan sekat-sekat segregasi sosial, menjadikannya arena nyata tempat *shalom* dibagikan kepada setiap orang tanpa terkecuali.

Praksis Diakonia Inklusif: Dari Tradisi ke Aksi Nyata

Pertemuan antara teologi *table fellowship* dan kearifan lokal *Slametan* menuntut perubahan nyata dalam cara gereja mengelola pelayanannya. Ibadah “ucapan syukur” sering mengambil bentuk *slametan*, tetapi dalam praktiknya menjadi sangat eksklusif. Undangan, makanan, dan anggaran besar hanya dinikmati oleh anggota gereja sendiri. Pola seperti ini menunjukkan penyempitan makna. Koinonia, yaitu persekutuan yang setara, tidak lagi berjalan bersama dengan diakonia, yaitu pelayanan yang menghadirkan keadilan sosial. Tanpa disadari, gereja sedang membangun kembali *politics of purity*, yaitu pemisahan sosial yang menutup diri dari masyarakat yang sedang bergumul dengan penderitaan.

Pergeseran paradigma dari tradisi yang pasif menuju aksi yang transformatif ini membutuhkan landasan etis yang sangat tegas. Stanley Hauerwas menyoroti bahwa gereja dipanggil bukan sekadar menjaga identitas internal, melainkan membentuk praktik hidup yang mencerminkan karakter Kristus di tengah dunia yang rapuh. Ia mengkritik kecenderungan komunitas iman yang terjebak dalam ritualisme dan simbolisme yang tidak berbuah dalam praktik solidaritas.²¹ Ketika sumber daya finansial gereja lebih banyak diarahkan pada perayaan internal yang bersifat konsumtif, sementara realitas kemiskinan tetap menganga di sekitarnya, gereja kehilangan daya profetiknya. Data kemiskinan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik yang mencatat sekitar 23 juta penduduk hidup dalam kemiskinan, memperlihatkan adanya jurang antara liturgi dan kehidupan sosial. Dalam perspektif ini, etika Kristen tidak berhenti pada pengakuan iman, melainkan teruji dalam keberpihakan nyata kepada mereka yang terpinggirkan. Gereja tidak dipanggil untuk merayakan keselamatannya sendirian di dalam gedung yang megah, melainkan dipanggil untuk membagikan keselamatan itu ke ruang publik.

Oleh karena itu, semangat *slametan* harus dimaknai ulang dan diwujudkan melalui dua langkah praksis diakonia yang inklusif. Pertama, restrukturisasi anggaran melalui pendekatan kebijakan anggaran. Perubahan diakonia perlu dimulai dari cara gereja mengelola keuangan. Anggaran bukan sekadar dokumen administratif, melainkan cermin arah teologi. Ke mana dana

¹⁹ Erica Meijers, "Come and Eat: Table Fellowship as a Fundamental Form of Diakonia," *Diaconia* 10, no. 1 (2019): 85–111, <https://doi.org/10.13109/diac.2019.10.1.85>.

²⁰ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. and exp. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009), 11–15.

²¹ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 2013).

terbesar dialokasikan, di situlah terlihat prioritas iman gereja. Karena itu, gereja perlu berani mengalihkan anggaran konsumsi syukuran internal yang sering membengkak menjadi dana solidaritas bagi masyarakat luas. Perubahan ini juga menuntut redefinisi makna berkat dalam tradisi *Slametan*. Berkat tidak lagi dipahami sebagai konsumsi yang habis sesaat, melainkan sebagai tindakan pemberdayaan. Fokusnya bergeser dari kegiatan yang bersifat konsumtif ke praktik yang produktif dan berdampak jangka panjang.

Sebagai langkah konkret, gereja dapat memulai dengan kebijakan anggaran yang mengalihkan proporsi signifikan dari total pos anggaran konsumsi atau acara syukuran internal tahunan menjadi dana bantuan sosial lintas iman. Rasio ini didasarkan pada pertimbangan bahwa diakonia harus bergeser dari sekadar "kegiatan internal yang eksklusif" menjadi "persekutuan yang inklusif". Secara teologis, angka ini mencerminkan komitmen profetik gereja untuk menghadirkan *shalom* yang nyata, yaitu tindakan berbagi yang melampaui paradigma service transaksional, sebagaimana diuraikan oleh Erica Meijers.²² Mengacu pada kritik Stanley Hauerwas mengenai pentingnya karakter komunitas yang berakar pada praktik solidaritas nyata, langkah ini memastikan bahwa persembahan jemaat tidak sekadar terhenti pada ritualisme, melainkan teruji melalui keberpihakan nyata kepada mereka yang terpinggirkan di ruang publik.²³ Dengan demikian, meja makan gereja bukan lagi sekadar ruang perjamuan bagi mereka yang berkecukupan, melainkan ruang pertemuan yang inklusif dan solid.

Restrukturisasi ini mengubah pola dari sekadar membagikan makanan menjadi pendistribusian sumber daya kehidupan. Dalam semangat *slametan* yang diperbarui, pembagian berkat dapat diwujudkan dalam program konkret, seperti bantuan pendidikan bagi anak putus sekolah, distribusi sembako tanpa membedakan latar belakang agama, atau dukungan modal usaha mikro bagi kelompok rentan. Melalui pergeseran ini, gereja tidak meninggalkan tradisi syukurannya. Gereja justru memperluas makna perjamuan. Perayaan tidak lagi terbatas di dalam ruang internal, tetapi hadir di tengah masyarakat. Dengan cara ini, pengelolaan keuangan gereja menjadi kesaksian nyata tentang diakonia yang inklusif dan upaya menghadirkan keadilan sosial.

Kedua, menciptakan hospitalitas ruang publik yang autentik. Di era kontemporer yang rawan segregasi sosial dan polarisasi identitas agama, gereja kerap kali mengidap "sindrom minoritas" yang membuatnya terisolasi. Menjawab hal ini, gereja harus menghadirkan model pelayanan diakonia yang transformatif, berani merambah, dan mampu memecahkan permasalahan riil masyarakat di luar tembok gereja.²⁴ Gereja harus proaktif membuka halaman dan meja makannya sebagai ruang pertemuan lintas iman yang aman (*safe space*). Namun, ruang aman ini mensyaratkan satu prinsip etis yang mutlak: perjamuan yang dihadirkan harus sepenuhnya bersih dari agenda terselubung, seperti proselitisme. Hospitalitas Kristen yang sejati dalam semangat perjamuan terbuka (*open commensality*) adalah keramahan yang merengkuh *sang liyan* (mereka yang berbeda) murni atas dasar kasih yang tak bersyarat, bukan menjadikan mereka sebagai objek penginjilan yang bersifat transaksional.

Praksisnya, ketika gereja mengadakan perayaan syukur, seperti perayaan ulang tahun jemaat, pentahbisan gedung, atau ibadah panen raya, undanglah perangkat desa, tokoh agama setempat, kaum marginal, dan masyarakat akar rumput untuk duduk bersama tanpa sekat. Makanan yang dihidangkan di meja perjamuan memiliki kekuatan sosiologis untuk mencairkan ke-

²² Meijers, "Come and Eat."

²³ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 2013).

²⁴ Gianto Saputra, *Diakonia Transformatif: Tinjauan Teologis Praktis terhadap Pelayanan Diakonia melalui Program Peternakan di Gereja Toraja Jemaat Buntu Lepong Klasis Makale Tengah* (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025; BDK. Casandro Siregar and Riris Johanna Siagian, "Diakonia Transformatif dalam Gereja HKBP: Telaah Teologis dan Kontekstual: *Transformative Diakonia in the HKBP Church: A Theological and Contextual Study*," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 6, no. 2 (2025): 109–117, <https://doi.org/10.58983/jmurai.v6i2.190>.

tegangan, mengikis prasangka mayoritas-minoritas, dan membangun kembali kohesi sosial warga yang retak.

Pada titik perjumpaan kultural inilah esensi *Slametan* diinkulturasikan secara utuh. Ritual "meminta selamat" (berupa doa syukuran eksklusif dan pasif) bertransformasi menjadi aksi "menciptakan keselamatan" (upaya proaktif untuk mewujudkan kedamaian sosial). Melalui langkah membumi inilah, teologi meja makan benar-benar tereksekusi: gereja tidak lagi merayakan eksistensinya sendirian dalam kebanggaan institusional, melainkan duduk sejajar bersama masyarakat majemuk, memecah roti keadilan, meruntuhkan hierarki sosial, dan menghadirkan *shalom* yang nyata di bumi Indonesia.

Validasi empiris terhadap model ini dapat ditemukan dalam praktik pelayanan GSKI Rehuel Cengkareng, sebagaimana didokumentasikan dalam studi Saut Parulian. Gereja ini berhasil mentransformasikan diakonia dari sekadar program menjadi gaya hidup jemaat yang melampaui batas-batas institusional. Dalam kerangka kebijakan anggaran, GSKI Rehuel melakukan pergeseran signifikan dengan mengalokasikan sumber daya finansial secara proaktif untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tidak hanya bagi jemaat internal, tetapi juga bagi umat Kristen dari denominasi lain serta masyarakat non-Kristen.²⁵ Implementasi ini mencakup distribusi paket sembako secara rutin, pemberian bantuan finansial langsung melalui transfer dana, hingga aksi solidaritas sosial bagi para korban bencana alam. Praktik ini membuktikan operasionalisasi "hospitalitas publik" yang autentik, di mana meja pelayanan gereja tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan menjadi ruang distribusi keadilan sosial yang inklusif bagi masyarakat majemuk. Dengan demikian, preseden di GSKI Rehuel memperkuat argumen bahwa integrasi antara koinonia dan diakonia yang membumi mampu meruntuhkan sekat segregasi sosial dan mewujudkan kesejahteraan bersama (*shalom*) secara nyata.

Tantangan Gereja dalam Teologi Meja Makan

Transformasi dari diakonia eksklusif menuju teologi meja makan yang inklusif tentu tidak berjalan di ruang hampa. Upaya mendekonstruksi kebiasaan gereja ini dipastikan akan berhadapan dengan berbagai resistensi, baik dari ranah internal (eklesiologis-struktural) maupun eksternal (sosiologis-kultural). Mengantisipasi tantangan-tantangan ini adalah sebuah keharusan agar konsep teologis ini tidak sekadar menjadi utopia akademis, melainkan dapat dieksekusi secara terukur oleh majelis jemaat.

Tantangan internal pertama bersumber dari benturan dogmatis terkait ketakutan akan sinkretisme. Karena *Slametan* memiliki akar yang kuat dalam tradisi kejawaan dan pra-Islam, sebagian kelompok Kristen konservatif kerap memberikan stigma bahwa mengadopsi ritus ini sama dengan berkompromi terhadap praktik penyembahan berhala. Pandangan ini lahir dari kegagalan dalam membedakan antara "isi" (teologi) dan "bungkus" (kebudayaan). Mengacu pada pandangan Stephen B. Bevans tentang model teologi kontekstual, gereja sering kali melupakan bahwa kekristenan pada masa awal juga meminjam "bungkus" kebudayaan Yunani-Romawi untuk membahasakan Injil.²⁶ Oleh karena itu, diperlukan edukasi dogmatis yang intensif dari mimbar gereja untuk meyakinkan jemaat bahwa meminjam struktur egaliter *Slametan* bukan berarti mengompromikan iman, melainkan justru menginkarnasikan kasih Kristus ke dalam bahasa yang dipahami oleh masyarakat lokal.

Tantangan internal kedua adalah rigiditas birokrasi dan "egoisme institusional". Terdapat kecenderungan teologis di kalangan jemaat yang kerap menyalahartikan teks Galatia 6:10 ("Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman"). Teks ini sering ditafsirkan secara sempit untuk melegitima-

²⁵ Saut Parulian, "Studi Kasus Implementasi Tritugas Gereja Di Masa Pandemi Di GSKI Rehuel Cengkareng, Jakarta Barat." (Skripsi, STT Ekumene Jakarta, 2021).

²⁶ Bevans, *Models of Contextual Theology*.

si penumpukan anggaran diakonia hanya untuk kalangan sendiri. Perubahan pos anggaran dari "konsumsi internal" menjadi "pemberdayaan eksternal" akan memicu penolakan dari sebagian jemaat yang merasa bahwa persembahan mereka seharusnya dinikmati kembali oleh mereka dalam bentuk fasilitas perayaan yang mewah. Mengubah egoisme institusional ini menuntut keberanian profetik dari para pemimpin gereja untuk mendisrupsi zona nyaman manajerial jemaat.

Sementara itu, pada tataran eksternal, tantangan terbesar adalah kecurigaan sosiologis di tengah masyarakat yang majemuk. Indonesia memiliki riwayat ketegangan antaragama yang membuat aksi sosial lintas iman sangat rentan dicurigai sebagai agenda "kristenisasi terselubung" atau proselitisme. Kecurigaan ini sering kali membuat gereja mengidap "sindrom minoritas" yang lebih memilih untuk menutup diri demi menghindari konflik. Di sinilah letak krusialnya hospitalitas publik; gereja tidak boleh membiarkan ketakutan menghalangi panggilan kasihnya. Meijers menekankan bahwa dalam masyarakat dengan keragaman religius dan budaya yang berkembang, persekutuan meja makan dapat menjadi jawaban atas tantangan sosial tersebut dengan membangun solidaritas di tengah perbedaan.²⁷ Tantangan identitas yang terpisah dan meningkatnya keragaman menuntut gereja untuk membentuk relasi yang ramah dan inklusif di meja makan dengan peserta dari berbagai latar belakang keyakinan. Dengan menjadikan meja makan sebagai lensa bagi praktik diakonal, gereja beralih dari model pelayanan satu arah menuju praktik berbagai yang memberdayakan dan mengakui martabat sesama.

Untuk mengatasi kecurigaan ini, eksekusi teologi meja makan harus dilakukan secara dialogis dan transparan. Gereja perlu melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, ketua RT/RW, dan pemuka agama setempat sejak tahap perencanaan. Dengan komunikasi yang tulus dan menanggalkan segala motif tersembunyi, meja perjamuan gereja perlahan-lahan akan diterima bukan sebagai ancaman teologis, melainkan sebagai oase solidaritas sosial yang memperkuat ikatan kebangsaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teologis, sosiologis, dan etis yang telah diuraikan, artikel ini menyimpulkan bahwa tradisi *Slametan* memiliki potensi teologis yang jauh melampaui fungsinya sebagai sekadar ritus pelestarian budaya. Melalui pendekatan hermeneutika budaya, filosofi *Slametan* terbukti sangat selaras dengan prinsip *table fellowship* (persekutuan meja makan) yang diteladankan oleh Kristus. Keduanya berfungsi sebagai mekanisme pemerataan (*leveling mechanism*) yang mendekonstruksi "politik kemurnian", meruntuhkan sistem patron-klien, dan memulihkan martabat kaum marjinal. Oleh karena itu, jemaat lokal tidak boleh lagi terjebak pada paradigma karitatif eksklusif yang mengamankan diri di balik tembok dogma, melainkan harus merekonstruksi perayaan syukurannya menjadi praksis teologi meja makan sebagai wujud diakonia yang transformatif, relasional, dan inklusif.

Sebagai implikasi praktis dan rekomendasi, jemaat lokal didorong untuk melakukan pergeseran paradigma manajerial melalui dua langkah. Pertama, gereja harus menerapkan kebijakan anggaran dengan berani merestrukturisasi pos dana perayaan syukuran internal yang bersifat konsumtif menjadi dana pemberdayaan sosial yang produktif. Dana ini harus menyasar masyarakat rentan di sekitar gereja tanpa memandang identitas agama. Kedua, meja makan jemaat harus dibuka sebagai ruang hospitalitas publik lintas iman. Melalui transformasi dari tradisi menuju aksi nyata ini, gereja tidak hanya sekadar "meminta selamat", tetapi secara aktif bertindak "menciptakan keselamatan" dan menghadirkan *shalom* secara konkret bagi kemajemukan masyarakat di Indonesia.

²⁷ Meijers, "Come and Eat."

REFERENSI

- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology 111. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Rev. and exp. ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009.
- Blomberg, Craig L. *Contagious Holiness: Jesus' Meals with Sinners*. New Studies in Biblical Theology 19. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2005.
- Blomberg, Craig L., and D. A. Carson, eds. *Contagious Holiness: Jesus' Meals with Sinners*. New Studies in Biblical Theology 19. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2005.
- Borg, Marcus J. *Meeting Jesus Again for the First Time: The Historical Jesus and the Heart of Contemporary Faith*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1994.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. 20th anniversary ed. American Society of Missiology Series 16. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. "Persentase Penduduk Miskin September 2025 Turun Menjadi 8,25 Persen." Siaran Pers, 5 Februari 2026.
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2536/persentase-penduduk-miskin-september-2025-turun--menjadi-8-25-persen-.html>.
- Buulolo, Oniaman, Linda Dewi Terserani Lase, and Moralman Gulo. "Kontekstualisasi Pemberitaan Injil terhadap Budaya Slametan Suku Jawa di Desa Bades Jawa: The Contextualization of Gospel Preaching on the Javanese Slametan Culture in Bades Village, East Java." *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 8, no. 1 (2023): 16–33.
<https://doi.org/10.56942/ejit.v8i1.98>.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1981. Reprint, 2013.
- Heriono, Billiam, and Rudi Candara. "Restoring the Eschatological Identity of the Church through Word and Sacrament as the Basis for Establishing Church Spirituality." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 2 (2023): 321–334.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v22i2.583>.
- Kutanegara, Pande Made. "Slametan: Antara Harmoni dan Ketimpangan Kultural Masyarakat Pedesaan Jawa." Dalam *Prosiding Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003. <https://psbps.ums.ac.id/slametan-antara-harmoni-dan-ketimpangan-kultural-masyarakat-pedesaan-jawa/> (diakses 15 Januari 2026).
- Magnis-Suseno, Frans. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Meijers, Erica. "Come and Eat: Table Fellowship as a Fundamental Form of Diakonia." *Diaconia: Journal for the Study of Christian Social Practice* 10, no. 1 (2019): 85–111.
<https://doi.org/10.13109/diac.2019.10.1.85>.
- Noorzeha, Fuad, and Lasiyo. "Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2023): 109–122. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2986>.
- Parulian, Saut. "Studi Kasus Implementasi Tritugas Gereja di Masa Pandemi di GSKI Rehuel Cengkareng, Jakarta Barat." Skripsi S1, STT Ekumene Jakarta, 2021.
- Saputra, Gianto. "Diakonia Transformatif: Tinjauan Teologis Praktis terhadap Pelayanan Diakonia melalui Program Peternakan di Gereja Toraja Jemaat Buntu Lepong Klasik Makale Tengah." Skripsi S1, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025.
- Simanjuntak, Eddy, and Martina Novalina. "Politik dan Shalom: Partisipasi Politik Umat Kristiani dalam Mengimplementasikan Shalom di Indonesia." *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2025): 74–82. <https://doi.org/10.52220/magnum.v7i1.496>.

- Sihotang, Eleven. "Misi dan Diakonia dalam Gereja." *Jurnal Diakonia* 1, no. 2 (2021): 64–74. <https://doi.org/10.55199/jd.v1i2>.
- Siregar, Casandro, and Riris Johanna Siagian. "Diakonia Transformatif dalam Gereja HKBP: Telaah Teologis dan Kontekstual / Transformative Diakonia in the HKBP Church: A Theological and Contextual Study." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 6, no. 2 (2025): 109–117. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v6i2.190>.
- Spangenberg, Izak J. J. "Mission as 'Crossing Frontiers'? A New Mission Theological Reflection on the Mission Concept of David Bosch." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): art. 2834. <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2834>.
- Suripatty, Legia, and Jammes Junaedy Takaliuang. "Persahabatan Inkarnatif dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat pada Acara Slametan." *Missio Ecclesiae* 11, no. 2 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.52157/me.v11i2.193>.
- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. "Indeks Kerukunan Umat Beragama Naik, Tertinggi dalam 11 Tahun." *Berita Resmi*, Desember 2025. <https://uinjkt.ac.id/id/indeks-kerukunan-umat-beragama-naik-tertinggi-dalam-11-tahun>.
- Winarsih, Nining. "Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Perempuan Jawa di Era Modernitas." *Biokultur* 12, no. 1 (2023): 21–36. <https://doi.org/10.20473/bk.v12i1.45720>.
- Yoder, John Howard. *The Politics of Jesus: Vicit Agnus Noster*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1994.